

# Kajian Warna dan Motif Kain Tenun *Upcycle* pada Produk CV. Tarum Bali

Ni Luh Ayu Pradnyani Utami  
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar, Kota Denpasar, Bali 80235

## ABSTRACT

*Upcycle woven fabric is an innovation product applying upcycling concept produced by CV Tarum Bali. The eminence of this product is the using of natural dye which increases the selling value. This is interesting to be studied because of the uniqueness of color and motif of the product. The method applied in this study is qualitative. The samples are determined based on purposive sampling, while the data are collected from observation, interview, and documentation. The result shows that the natural dyes used for the upcycle are as follows: the leaves of mahogany tree for brown color; black from the leaves of ketapang tree; yellow from the leaves of mango tree; red from the log of secang tree; indigo or blue from the leaves of tarum. The colors usually applied for upcycle woven fabric tend to be lightcolor which is not easily faded. The motif of the upcycle is usually the order of horizontal lines. The motif emerges from the crossing between lungsi yarn and rag strings. The motif arrangement of the upcycle is either the repetition of form, direction, size, or color which considers the composition, balance, and rhythm. The motif of horizontal lines is compounded by the repetition of rhythm and transition to reach formal balance. It results in motif design which is harmonious and united.*

*Keywords: Color, motif, woven fabric, upcycle, CV Tarum Bali*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kegiatan industri tekstil merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang perekonomian negara. Akan tetapi, kegiatan industri tekstil selain dapat berdampak positif juga dapat berdampak negatif. Dampak negatifnya menghasilkan limbah dan pencemaran lingkungan serta dapat menimbulkan kerusakan sumber daya alam dan menurunkan kualitas hidup karena lingkungan hidup menjadi kotor dan tercemar. Limbah tekstil dapat berupa limbah cair ataupun limbah padat, namun sebagian besar limbah berupa cairan tidak dapat diolah kembali. Berbeda dengan limbah cair, limbah padat yang berupa ha-

sil dari sisa-sisa kain olahan tekstil justru dapat dimanfaatkan atau didaur ulang sehingga menghasilkan sebuah produk baru yang ramah lingkungan. Kesadaran menjaga lingkungan hidup dengan meminimalkan dampak buruk limbah industri tekstil yang kemudian memunculkan sebuah konsep *upcycle*.

*Upcycle* atau yang disebut juga *upcycling* adalah proses pengubahan limbah bahan atau produk yang tidak berguna menjadi bahan baru atau produk dengan kualitas lebih baik serta untuk menjaga kelestarian lingkungan. (Hyun Joo, 2014: 175). Proses *upcycling* ini dapat dikembangkan dengan menciptakan berbagai produk melalui berbagai teknik kreatif. Sebagian besar proses *upcycling* diterapkan dalam

industri fashion, baik dalam bentuk busana maupun dalam bentuk karya tekstil. Salah satu industri tekstil di Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Bali telah menciptakan sebuah produk berupa tenun *upcycle*. Berawal dari keprihatinan pemilik usaha akan banyaknya limbah tekstil yang mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan di Bali, tahun 1998, Made Arsana dan Andika sebagai pemilik CV Tarum mulai melakukan penelitian tentang pewarna alami. Tahun 2001 mereka menganggap sudah siap untuk produksi, namun masih terfokus pada penyedia jasa pencelupan kain dengan pewarna alami. Tahun 2003 mulai banyak respon order, nama CV Tarum mulai dikenal hingga mancanegara. Atas permintaan salah satu konsumen asal Jepang, tahun 2004 CV Tarum mulai mengembangkan produk berupa tenun *upcycle*.

Konsistensi CV Tarum pada penggunaan pewarna alami juga terlihat pada penerapannya dalam produksi tenun *upcycle* ini. Warna alam digunakan untuk mengimbangi permasalahan yang telah diciptakan karena begitu banyaknya industri tekstil yang menggunakan warna-warna sintesis. Keunggulan dari produk tenun *upcycle* ini adalah pada penggunaan pewarna alami, yang menghasilkan warna cenderung dengan intensitas redup dengan ketahanan warna yang tidak mudah pudar. Hal ini dapat meningkatkan nilai jual dari tenun berbahan limbah ini dan menghasilkan sebuah produk kain tenun yang bukan hanya indah namun juga ramah lingkungan.

Setiap tenun tentu memiliki motif yang menjadi ciri khas tenun tersebut. Selain warna yang alami, tenun *upcycle* juga memiliki motif yang dapat dikatakan unik. Motif terbentuk dari persilangan pakan dan lungsi. Berbeda dengan tenun pada umumnya yang menggunakan benang yang ditempatkan sebagai lungsi dan pakan, tenun *upcycle* ini menggunakan bahan

baku berupa kain perca yang dipotong memanjang membentuk tali sehingga dapat menggantikan fungsi benang dan memungkinkan untuk dilakukan proses penenunan. Kain perca difungsikan sebagai pakan, sedangkan untuk lungsi masih tetap menggunakan benang ataupun jenis serat lainnya. Motif pada tenun *upcycle* dihasilkan berdasarkan penerapan warna pada tali perca tersebut. Penyusunan motif dengan perulangan-perulangan bentuk, arah, ukuran maupun warna pada tenun *upcycle* harus memikirkan komposisi, keseimbangan, irama sehingga menghasilkan sebuah motif hias yang memiliki prinsip kesatuan.

Keunikan yang dimiliki CV Tarum pada karya tenun *upcycle* turut mendasari penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai unsur-unsur seni yang terdapat pada karya tenun tersebut. Pada artikel ini kajian akan difokuskan warna dan motif pada karya tenun *upcycle* yang diproduksi CV Tarum Bali. Terkait dengan tulisan ini, terdapat beberapa penelitian yang juga mengkaji mengenai penerapan warna maupun motif pada kain tenun.

Ida Ayu Putri Darmawati, dkk menulis penelitian mengenai warna alam dengan judul penelitian, Identifikasi dan Karakterisasi Tanaman Pewarna Alam Tenun Pegringsingan Desa Tenganan dalam Jurnal Agro. Tulisan ini menjelaskan mengenai jenis tanaman yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun Gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan. (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/agrotrop/article/view/27209/17214> diakses 18 Juni 2018)

Shigemi Sakakibara dan Tjok Udiana juga melakukan penelitian mengenai warna alam dengan judul Eksplorasi Pewarna Alam Indigo untuk Kain Gringsing dalam Jurnal Kajian Budaya. Tulisan ini menjelaskan mengenai proses penggunaan indigo sebagai warna celupan pada tenun gringsing. (<https://download.isi.dps.ac.id/index.php/category/63karyamediarekam?down>

load=1605:eksplorasi-pewarna-alam-indigo-untuk-kain-gringsing diakses 18 Juni 2018)

I Wayan Mudra dan Nina Eka Putriani menulis penelitian tentang motif dalam jurnal *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pasific Arts* dengan judul tulisan *Interpreting the Tri Mandala Concept on the Motif of Gringsing Wayang Kebo Woven Cloth*. Tulisan I Wayan Mudra dan Nina Eka Putriani menjelaskan mengenai penerapan konsep Tri Mandala pada ragam hias salah satu kain Gringsing yaitu kain tenun Gringsing Wayang Kebo. (<http://jurnal.isidps.ac.id/index.php/lekesan/article/download/343/226> diakses 18 Juni 2018)

I Nyoman Sila dan I Dewa Ayu Budayani juga melakukan penelitian mengenai motif dengan judul penelitian *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng* dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Tulisan ini menjelaskan mengenai komposisi, irama penempatan, keseimbangan dan variasi ragam hias tenun songket jinengdalem. (<https://researchgate.net/publication/325300050> diakses 18 Juni 2018)

Selain itu, sepengetahuan penulis belum ada yang menulis dan mendalami mengenai kajian warna dan motif pada tenun *upcycle* di CV Tarum Bali. Dari beberapa data yang penulis telah baca terkait warna dan motif, memang telah terdapat beberapa penelitian mengenai kajian kain tenun yang mengkaji mengenai warna maupun motif, namun belum ada yang meneliti tentang warna dan motif tenun *upcycle*. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan penelitian terhadap tenun produksi CV. Tarum Bali yang menerapkan teknik *upcycle*.

## **B. Materi dan Metode**

Materi yang dikaji dalam tulisan ini ialah unsur warna dan motif yang terdapat pada kain tenun *upcycle* di CV. Tarum Bali. Sedangkan metode yang digunakan untuk

melakukan kajian adalah dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, sering disebut metode interpretative karena lebih menggunakan interpretasi peneliti terhadap objek penelitian, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif (Sugiyono, 2012: 7).

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu tidak berdasarkan jumlah objek, tetapi berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakter tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi (Arikunto, 2002 : 117). Pada penelitian ini sampel dipilih berdasarkan tenun *upcycle* dengan motif sama, namun dibuat dengan warna yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam upaya mengumpulkan data berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi. Kegiatan observasi dilakukan pada karya tenun milik CV. Tarum Bali yang menerapkan teknik *upcycling*. Metode kualitatif dilakukan guna mendapatkan data-data berupa kata/kalimat yang diperoleh dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan kepada pemilik dan karyawan perusahaan CV. Tarum Bali.

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung hasil kajian, yaitu dari penelitian mengenai *upcycling*, tenun dan mengenai unsur-unsur seni rupa dan desain yang dapat digunakan untuk mendukung hasil kajian pada kasus tersebut. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan data faktual yang berupa foto-foto produk kain tenun *upcycle* di CV. Tarum Bali yang nantinya mampu menjadi data pendukung, yang bisa menyakinkan pembaca terhadap hasil penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Upcycling* adalah proses pengubahan limbah bahan atau produk yang dianggap sudah tidak berguna menjadi bahan baru atau produk dengan kualitas lebih baik serta untuk menjaga kelestarian lingkungan. Istilah yang biasa digunakan, 'daur ulang', adalah proses '*downcycling*' (mengurangi nilai) limbah menjadi produk yang dapat digunakan kembali sementara di sisi lain, '*Upcycling*', bentuk daur ulang tertentu, melibatkan mengubah bahan limbah atau produk yang tidak diinginkan menjadi sebuah produk yang berkualitas baik. Istilah '*upcycling*' dulu digunakan dan diperkenalkan oleh Reiner Pilz demikian yang ditulis sebuah artikel oleh Thornton Kay dalam majalah Inggris *Salvo* pada tahun 1994. Dalam wawancara, Pilz menyatakan, "*Recycling? Saya menyebutnya down-cycling. Batu bata dihancurkan, semua dihancurkan. Hal yang kita perlukan adalah upcycling yang meningkatkan, bukan mengurangi, nilai produk-produk lama*". Jadi, *upcycling* adalah memanfaatkan produk yang sudah tidak digunakan atau diinginkan lagi, kemudian menciptakan produk baru yang memiliki nilai guna atau kreativitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik". (Hyun Joo, 2014: 175).

Proses *upcycling* ini dapat dikembangkan dengan menciptakan berbagai produk dengan berbagai teknik kreatif. Sebagian besar proses *upcycling* diterapkan dalam industri fashion, baik dalam bentuk busana maupun dalam bentuk karya tekstil. CV. Tarum Bali adalah salah satu industri tekstil yang menciptakan produk tekstil melalui proses *upcycling* dengan memanfaatkan teknik tenun. Harmoko menjelaskan bahwa, tenun adalah selebar kain yang terjadi karena proses persilangan benang-benang memanjang (lungsi) dan melebar (pakan) berdasarkan suatu pola anyaman tertentu dengan bantuan alat tenun (1995: 31).

Berbeda dengan tenun pada umumnya yang menggunakan persilangan benang, produk tenun *upcycle* di CV. Tarum Bali memanfaatkan limbah kain dari berbagai garmen-garmen besar yang kemudian diolah kembali menjadi sebuah produk yang memiliki kualitas dan daya jual tinggi. Proses pembuatan tenun *upcycle* ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap pembuatan tali perca, pelunturan warna, pewarnaan, dan proses penenunan. Kain perca limbah garmen tersebut dikumpulkan dengan warna sejenis yang kemudian dipotong memanjang membentuk tali dengan lebar 1-2 cm. Tali-tali perca kemudian



Gambar 1.  
Tali Perca tenun Upcycle  
sebelum dan setelah proses pewarnaan  
(Dokumentasi: Ayu Pradnyani, 2017)



Gambar 2.  
Proses Penenunan Tali Perca  
(Dokumentasi: Ayu Pradnyani, 2018)

dihilangkan warna sintetisnya untuk selanjutnya diwarnai kembali dengan warna alami. Selanjutnya barulah dilakukan proses penenunan dengan alat tenun ATBM (alat tenun bukan mesin) yang telah dirancang khusus untuk memproduksi tenun upcycle di CV. Tarum Bali. Dalam proses tenun, tali-tali perca berfungsi sebagai pakan sedangkan lungsi tetap menggunakan benang yaitu benang katun ataupun serat alami lainnya. (Andika, wawancara 21 September 2017)

#### A. Warna

Warna dalam sebuah produk tekstil sangatlah penting karena berperan dalam menciptakan tekstil yang indah. Warna adalah elemen seni yang paling diperhatikan dalam proses pembuatan kain tenun upcycle di CV. Tarum Bali. Melalui pemilihan kombinasi warna yang baik, maka akan tercipta kesatuan desain yang indah. Chodijah menjelaskan, warna merupakan salah satu unsur desain yang paling menonjol. Karena dengan adanya warna, suatu benda dapat dilihat keindahannya. Warna dapat menunjukkan sifat, karakter, kebudayaan dan citra yang berbeda-beda (2011:16). Adapun warna yang digunakan pada tenun upcycle adalah jenis warna alami, sesuai dengan konsep ramah lingkungan yang diusung CV. Tarum Bali. Menurut Made Arsana, warna alam digunakan untuk mengimbangi permasalahan yang telah diciptakan karena begitu banyaknya industri tekstil yang menggunakan warna-warna sintetis. Selain itu, perijinan impor produk dengan warna alam lebih bebas diseluruh dunia (wawancara 21 September 2017). Beberapa produk tenun upcycle sudah diekspor ke beberapa negara seperti Hongkong, Singapura, Amerika, Taiwan dan Jepang. Beberapa hotel di Bali juga memesan tenun upcycle untuk dekorasi hotel, seperti Katamama, Anantara, dan hotel di daerah Tabanan Bali (wawancara, Andika 10 Mei 2018).

Warna alam merupakan zat pewarna yang sejak dahulu telah digunakan dan diterima sebagai bahan tambahan yang tidak membahayakan. Pada awalnya jenis pewarna yang digunakan berasal dari sumber alam. Umumnya pewarna berasal dari ekstrak tanaman (nabati) dan beberapa dari produk hewani. Kisaran warna yang diperoleh dari alam umumnya terbatas. Pewarna alam tidak dapat digunakan untuk mewarnai kain kalau tidak mempunyai gugus kimia yang dapat bereaksi dengan gugus kimia yang terdapat pada kain (Dekranas, 1999: 1).

Andika menjelaskan, beberapa warna dasar yang digunakan dalam proses pewarnaan tali perca dan benang, yaitu: penghasil warna coklat dari daun pohon mahoni (nama latin?), penghasil warna hitam dari daun pohon ketapang (nama latin?), penghasil warna kuning dari daun pohon manga (nama latin?), penghasil warna merah dari batang kayu pohon secang (nama latin?), penghasil warna indigo atau biru dari daun tarum (nama latin?) (wawancara 21 September 2017). Menurut Made Bendesa, seluruh proses pembuatan ekstrak warna dilakukan di workshop CV. Tarum Bali, kecuali untuk warna indigo, CV. Tarum membeli warna alam indigo berbentuk serbuk yang kini telah dijual dipasaran. Hal ini dilakukan karena perlu proses fermentasi yang cukup lama untuk memproduksi warna indigo (wawancara, 10 Mei 2018)

Sebagian besar warna alam yang dihasilkan CV. Tarum Bali memanfaatkan bagian daun dari pohon penghasil warna, kecuali untuk menghasilkan warna merah CV. Tarum memanfaatkan bagian kulit kayu dari pohon secang. Proses untuk menghasilkan ekstrak warna dalam proses pembuatan warna alam, melalui proses penggilingan, perebusan, dan fermentasi. Warna-warna yang dihasilkan dengan bahan-bahan alam memiliki intensitas warna yang cenderung lebih redup dibandingkan warna sintetis.

Jika menginginkan warna yang lebih pekat maka memerlukan beberapa kali proses pencelupan warna. Macam-macam warna yang diaplikasikan pada tenun *upcycle* adalah kuning, biru, hijau, putih, hitam, merah, dan coklat. Albert H. Mussel (1912) dalam Kartika, mengklasifikasikan warna berdasarkan pada dimensi warna, yaitu: hue, value, dan intensity/chroma (2007: 77). Berdasarkan hue, terdapat lima klasifikasi warna, yaitu:

1. Warna primer, merupakan warna dasar yang terdiri dari tiga warna yaitu merah, kuning, dan biru.

2. Warna sekunder/biner, adalah percampuran antara dua warna primer.

Contoh : merah + biru menjadi ungu, kuning + merah menjadi oranye/jingga dan biru + kuning menjadi hijau.

3. Warna intermediate, yaitu percampuran antara warna primer dengan warna sekunder, menghasilkan warna kuning-hijau, hijau-biru, biru-ungu, merah-ungu, merah-jingga, dan kuning-jingga.

4. Warna tertier, yaitu percampuran antara warna sekunder dan warna intermediate (12 warna).



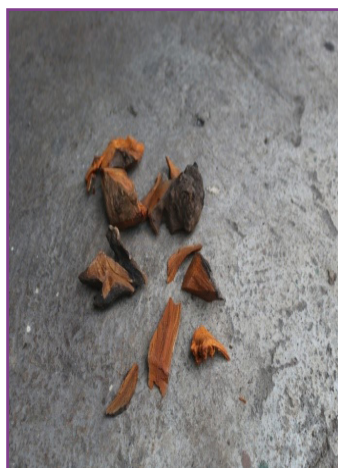
(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

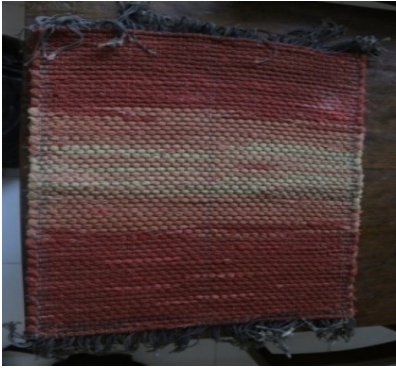


Gambar 3. (a) Pohon Katapang, (b) Pohon Mahoni, (c) Pohon Tarum  
(d) Pohon Mangga, (e) batang Kayu Secang  
(Dokumentasi: Ayu Pradnyani, 2017)





5. Warna quarterner, yaitu pencampuran warna intermediate dengan warna tertier (24 warna). (Sanyoto, 2011: 24-27)

Value juga mempengaruhi tampilan dari tingkat kecerahan dan kegelapan daripada warna, sedangkan intensity/chroma diartikan sebagai gejala kekuatan/intensitas warna (jernih atau suramnya warna). Warna yang mempunyai intensity penuh/tinggi adalah warna yang sangat menyolok dan menimbulkan efek brilian, sedangkan warna yang intensity-nya rendah adalah warna-warna yang lebih berkesan lembut

(Kartika, 2007: 77-79). Adapun jenis-jenis warna yang sering diaplikasikan pada kain tenun *upcycle* adalah warna primer yaitu merah biru, dan kuning, warna sekunder yaitu warna hijau, warna intermediate yaitu warna indigo, sea green, moon green serta warna tersier yaitu warna coklat. Berbagai warna tersebut disusun dengan beragam value dan intensitas warna yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan kombinasi warna yang variatif.

Dalam sebuah produk kain tenun *upcycle*, warna-warna tersebut biasanya

1		<p>Warna merah yang dihasilkan menggunakan pewarna alami ekstrak kulit kayu secang dan diterapkan pada kain tenun upcycle di CV. Tarum Bali diantaranya sekitar warna maroon, red carmine, salmon pink, dan pink. Warna merah dikombinasikan berdasarkan perbedaan value dan intensity-nya. Perbedaan value dan intensitas warna merah menghasilkan susunan warna monokromatik.</p>
2		<p>Warna biru yang dihasilkan menggunakan pewarna alami daun tarum dan diterapkan pada kain tenun upcycle di CV. Tarum Bali diantaranya sekitar warna violet-blue, powder blue, prussian blue, blue gray dan indigo. Warna biru dikombinasikan berdasarkan perbedaan value dan intensity-nya. Permainan warna biru dengan value terang dan gelap menghasilkan susunan warna monokromatik.</p>
3		<p>Warna kuning yang dihasilkan menggunakan pewarna alami daun mangga dan diterapkan pada kain tenun upcycle di CV. Tarum Bali diantaranya sekitar warna arylide yellow, mustard, olive, dan old gold. Warna kuning dikombinasikan seringkali dikombinasikan dengan warna analogus-nya (warna-warna yang berdekatan dalam lingkaran warna) seperti, moss green, moon green maupun jenis warna coklat untuk memberi kesan harmonis dan tidak menjemukan.</p>

4		<p>Warna hijau yang dihasilkan melalui dua proses pencelupan warna yaitu pada larutan warna kuning dan selanjutnya pada larutan warna biru. Adapun warna hijau yang diterapkan pada kain tenun upcycle di CV. Tarum Bali diantaranya sekitar warna dark green, dark moss green, dan sea green. Warna hijau dikombinasikan berdasarkan perbedaan value dan intensity-nya. Permainan warna hijau dengan value terang dan gelap menghasilkan susunan warna monokromatik.</p>
5		<p>Warna coklat yang dihasilkan menggunakan pewarna alami daun mahoni dan diterapkan pada kain tenun upcycle di CV. Tarum Bali diantaranya sekitar warna sepia, copper, camel brown, sand brown, dan dark brown. Warna coklat dikombinasikan berdasarkan perbedaan value dan intensity-nya. Permainan warna coklat dengan value terang dan gelap menghasilkan susunan warna monokromatik.</p>
6		<p>Putih sebagai tampilan warna pada tenun upcycle khusus menggunakan campuran dan kain utuh sejenis katun dan blacu yang sama-sama dibentuk tali dan sedikit kain perca. Adapun warna yang diterapkan pada kain tenun upcycle di CV. Tarum Bali diantaranya sekitar warna cream dan beige white. Warna cream dan beige white ini biasanya dikombinasikan dengan abu-abu dan hitam.</p>
7		<p>Hitam sebagai tampilan warna pada tenun upcycle dihasilkan menggunakan pewarna alami daun ketapang dan diterapkan pada kain tenun upcycle di CV. Tarum Bali diantaranya sekitar warna charcoal, black dan raisin black. Warna hitam dikombinasikan berdasarkan perbedaan value dan intensity-nya, sehingga terlihat warna bergradasi.</p>



diterapkan dalam komposisi warna monokromatik dengan menggunakan warna-warna senada ataupun kombinasi dua sampai tiga warna untuk menghasilkan harmoni warna yang indah. Warna-warna yang diterapkan pada kain tenun *upcycle* disesuaikan dengan fungsi produk yang sebagian besar digunakan sebagai dekorasi interior maupun eksterior ruangan, sehingga warna-warna dominan yang diaplikasikan pada kain tenun *upcycle* adalah gradasi warna coklat, hijau ataupun indigo, sedangkan untuk kain tenun *upcycle* dengan nuansa warna merah biasanya dipesan oleh konsumen untuk dekorasi interior dapur ataupun ruang makan. Komposisi warna coklat, hijau, ataupun warna indigo memberi kesan nyaman pada interior hunian. Selain itu, warna-warna doff yang dihasilkan dari pewarna alami menambah nuansa lembut dan sejuk. Andika, manager CV. Tarum Bali yang diwawancarai tanggal 10 Mei 2018 menjelaskan :

Produk tenun *upcycle* biasanya difungsikan sebagai karpet, sarung bantal, taplak meja, wall hanging dan berbagai dekorasi interior lainnya. Pemilihan warna tenun, disesuaikan dengan permintaan customer. Warna-warna yang dipesan disesuaikan dengan konsep hotel maupun hunian. Season juga berpengaruh terhadap warna-warna tenun *upcycle* yang dipesan. Biasanya fall/winter cenderung warna gelap seperti dark blue, hitam, sedangkan spring/summer cenderung warna kuning, putih, cream.

Keunggulan produk tenun *upcycle* adalah pada penggunaan bahan limbah perca dan perwarna yang menggunakan pewarna alami, sehingga sangat ramah lingkungan. Penggunaan pewarna alami juga mempermudah perijinan untuk mengeksport tenun *upcycle* ini ke luar negeri. Jika dibandingkan dengan warna sintetis, warna yang dihasilkan pewarna alami jauh lebih redup.

Varian warna yang doff atau redup sangat sesuai digunakan sebagai dekorasi interior maupun eksterior ruangan karena warna dengan intensitas redup akan memberi kesan harmonis dan warm pada ruangan sehingga nyaman untuk dinikmati dalam waktu yang lama.

## B. Motif

Pada sebuah karya tekstil, hal yang pertama menarik perhatian adalah keindahan corak atau motif yang timbul pada kain tersebut. Identitas atau ciri khas karya tekstil dapat tercermin dari keberagaman motifnya. Motif adalah corak atau gambar pada kain yang membuat kain tampil menarik (Hadisurya, 2011: 147). Tenun *upcycle* merupakan jenis tenun ikat pakan, motif terbentuk akibat dari proses pewarnaan dengan teknik ikat celup pada tali perca yang berfungsi sebagai pakan. Persilangan antara tali perca yang berfungsi sebagai pakan dengan benang lungsi pada proses penenunan yang kemudian memunculkan motif hias pada permukaan kain tenun *upcycle*. Tidak seperti kain tenun pada umumnya yang biasanya terdiri dari beberapa jenis motif yang terbagi menjadi motif utama, motif pinggiran, dan motif pengisi, kain tenun *upcycle* hanya memiliki satu jenis motif yang menghiasi seluruh permukaan kain tenun. Motif hias yang diterapkan pada kain tenun *upcycle* didominasi motif hias geometris yaitu motif berupa garis-garis lurus searah horizontal. Motif garis horizontal dengan warna-warna senada terus berulang sehingga menghasilkan sebuah pola motif hias yang unik.

Menurut Sunaryo, motif hias dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu, motif geometris dan motif organis. Motif geometris memiliki struktur yang terdiri atas garis-garis lurus atau lengkung dan raut bersegi-segi atau lingkaran. Motif organis merupakan motif hias yang melukiskan objek-objek di alam yang dibentuk oleh un-

sur-unsur garis lengkung bebas (2011: 15). Namun pada kain tenun *upcycle*, motif hias yang dihasilkan hanya berupa garis-garis searah horizontal dan terkadang dikombinasikan dengan garis searah vertikal. Pada desain tekstil, penerapan motif biasanya menggunakan pola-pola tertentu.

Motif terdiri atas unsur bentuk dan objek, skala, atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh pola (Wulandari, 2011: 113). Penyebaran garis dan warna dalam perulangan tertentu dapat disebut dengan motif hias. Motif pada kain tenun datar, seperti halnya tenun *upcycle* diperoleh karena adanya persilangan antara benang pakan dan lungsi. Menurut Harmoko, pada jenis tenun ikat, corak dan motif hias tenun dibedakan dengan pemakaian benang pakan dan benang lungsi. Motif hias pada kain tampil sebagai akibat dari ikatan pada kelompok benang searah lebar kain (benang pakan) disebut tenun ikat pakan. Motif hias pada kain tampil sebagai akibat dari ikatan pada kelompok benang searah panjang kain (benang lungsi) disebut tenun ikat lungsi (1995: 43).

Karya kain tenun *upcycle* diatas merupakan salah satu hasil tenun dengan teknik *upcycle* diproduksi oleh CV Tarum Bali yang peneliti gunakan untuk mewakili karya tenun *upcycle* lainnya dengan motif sejenis. Jika dilihat dari pola motif hias pada kain tenun *upcycle* dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu motif dengan penataan perulangan repetisi dan perulangan transisi. Menurut Sanyoto, repetisi merupakan pengulangan dengan kesamaan-kesamaan, yang dilakukan secara teratur, runut, terus menerus, bagaikan sebuah aliran yang mengalir ajeg. Perulangan transisi adalah pengulangan disertai perubahan-perubahan dekat secara teratur, runut, terus-menerus (2011: 175-182). Kain tenun *upcycle*

dengan penataan motif perulangan repetisi dapat dilihat keteraturan arah, warna dan jarak yang sama. Kesan yang ditimbulkan pada motif perulangan repetisi adalah statis, monoton, kaku sehingga berkesan menjemukan. Kain tenun *upcycle* dengan penataan motif perulangan transisi dapat dilihat adanya perulangan garis horizontal secara teratur namun disertai perubahan-perubahan susunan arah, warna dan jarak. Kesan yang ditimbulkan pada motif perulangan transisi adalah harmonis, dinamis dan tidak menjemukan.

Komposisi penempatan motif dengan perulangan repetisi pada kain tenun *upcycle* menerapkan keseimbangan formal. Kartika menjelaskan, keseimbangan formal (*formal balance*) adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah (2007: 84). Motif yang didominasi berupa garis-garis horizontal dan kombinasi garis zigzag disusun dengan mempertimbangkan jarak dan ukuran pada keseluruhan kain sehingga mencapai keseimbangan dengan kesamaan ukuran dan jarak yang tetap. Sedangkan komposisi motif dengan perulangan transisi masih tetap menerapkan keseimbangan formal, meskipun motif garis horizontal tidak memiliki jarak dan ukuran yang sama persis, tetap memungkinkan untuk memperoleh keseimbangan formal. Garis semu searah horizontal yang tercipta dari batas-batas warna perca (searah pakan) disusun berdasarkan kedekatan warna, tebal-tipis, dan panjang pendek garis horizontal sehingga tetap menimbulkan kesan simetris dan memberi rasa seimbang. Komposisi motif dengan keseimbangan formal kadang juga dapat dicapai dengan mempertemukan sisi kontras motif, misalnya dengan menambahkan beberapa motif garis vertikal yang terkesan kontras dengan garis searah horizontal. Banyaknya garis semu searah horizontal

diseimbangkan dengan karakter kuat dari beberapa garis nyata searah vertikal. Hal ini juga menimbulkan kesan simetris dan memberi rasa seimbang.

Motif geometris berupa garis horizontal yang menyerupai serat-serat kayu dapat dikatakan sebagai ciri khas desain motif tenun *upcycle* CV. Tarum Bali. Ketepatan dalam penyusunan motif sangat dipengaruhi oleh susunan warna pada tali perca. Perlu adanya pengembangan motif-motif baru yang akan dapat menambah variasi motif tenun *upcycle*. Meski akan agak sulit untuk menghasilkan motif-motif dengan bentuk figuratif ataupun organik menyerupai benda alam ataupun motif dengan detail-detail kecil karena keterbatasan pada sifat bahan yang merupakan kain-kain perca, sehingga akan terganggu oleh bercak motif dari kain perca yang tidak sepenuhnya dapat diserap saat proses pewarnaan kain.

Meskipun keragaman motif yang ditampilkan pada kain tenun *upcycle* sangatlah minim, namun pengorganisasian dalam penempatan motif yang hanya berupa corak garis horizontal sangat diperhatikan. Mengingat dalam mencapai sebuah keutuhan atau kesatuan desain, sangatlah diperlukan adanya kesinambungan antara unsur-unsur desain dengan prinsip-prinsip desain yang akan mengorganisir keberadaan setiap unsur dalam motif kain tenun *upcycle*. Penempatan motif-motif pada kain memang harus sangat memikirkan komposisi, keseimbangan, irama untuk mencapai prinsip kesatuan desain motif. Penyusunan motif dengan perulangan-perulangan bentuk, arah, ukuran maupun warna akan menghasilkan sebuah motif hias yang memiliki prinsip kesatuan sehingga motif pada permukaan kain akan terlihat indah dan menarik. Selain memperhatikan komposisi penempatan motif agar terlihat indah, motif garis horizontal sebagai motif kain tenun *upcycle* memiliki korelasi dengan fungsi kain yang sebagian

besar berfungsi sebagai *home decore*. Jika dilihat dari sifat garis horizontal, komposisi garis-garis horizontal cenderung menimbulkan kesan tenang dan konstan. Chodiyah menyatakan, bahwa garis lurus mendatar dapat memberi kesan perasaan tenang (1982:9). Sanyoto juga menjelaskan bahwa garis horizontal memberi karakter tenang, damai, pasif dan kaku. Garis ini melambangkan ketenangan, kedamaian, dan kemantapan (2011:95). Oleh karena itu, kain tenun *upcycle* dengan ciri khas motif garis horizontal dirasa sesuai digunakan sebagai salah satu elemen dekorasi ruangan untuk mendukung suasana ruangan yang nyaman. Produk tenun *upcycle* ini sebagian besar digunakan sebagai *home decore* seperti, karpet, sarung bantal, taplak meja, ataupun pajangan dinding.

## SIMPULAN

Tenun *upcycle* adalah tenun yang diproduksi CV Tarum Bali dengan memanfaatkan limbah berupa kain-kain perca. Keunggulan dari tenun ini, selain menggunakan bahan limbah kain juga melalui pewarnaan dengan pewarna alami, sehingga sangat ramah lingkungan. Warna alam yang digunakan berasal dari berbagai tumbuhan seperti penghasil warna coklat dari daun pohon mahoni, penghasil warna hitam dari daun pohon ketapang, penghasil warna kuning dari daun pohon mangga, penghasil warna merah dari batang kayu pohon secang, penghasil warna indigo atau biru dari daun tarum. Adapun jenis-jenis warna yang sering diaplikasikan pada kain tenun *upcycle* adalah warna primer yaitu merah, biru, dan kuning, warna sekunder yaitu warna hijau, warna intermediate yaitu warna indigo, sea green, moon green serta warna tersier yaitu warna coklat. Berbagai warna tersebut disusun dengan beragam value dan intensitas warna yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan kombinasi warna

yang variatif.

Tenun *upcycle* memiliki motif berupa susunan garis horizontal. Motif timbul akibat persilangan benang lungsi dan tali perca sebagai pakan. Penempatan motif-motif pada kain harus memikirkan komposisi, keseimbangan, irama untuk mencapai prinsip kesatuan desain motif. Susunan garis horizontal disusun dengan perulangan repetisi dan perulangan transisi. Motif garis horizontal dikomposisikan dengan irama perulangan repetisi dan perulangan transisi untuk mencapai keseimbangan formal, sehingga menghasilkan desain motif yang harmonis dan memiliki prinsip kesatuan. Penyusunan motif dengan peru-

ulangan-perulangan bentuk, arah, ukuran maupun warna pada tenun *upcycle* menghasilkan sebuah motif hias yang memiliki prinsip kesatuan sehingga motif pada permukaan kain akan terlihat indah dan menarik. Komposisi garis-garis horizontal cenderung menimbulkan kesan tenang dan konstan. Oleh karena itu, kain tenun *upcycle* dengan ciri khas motif garis horizontal dirasa sesuai digunakan sebagai salah satu elemen dekorasi interior maupun eksterior untuk mendukung suasana ruangan yang nyaman. Produk tenun *upcycle* ini sebagian besar digunakan sebagai *home decore* seperti, karpet, sarung bantal, taplak meja, ataupun pajangan dinding.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chodijah & Moh. Alim Zaman. 2011. *Desain Mode Tingkat Dasar*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Penggunaannya*. Jakarta: ITB
- Darmawati, Ida Ayu Putri, dkk. 2016. "Identifikasi dan Karakterisasi Tanaman Pewarna Alam Tenun Pegringsingan Desa Tenganan". *Jurnal Agrotrop* 6 (1) Hal. 10-18 (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/agrotrop/article/view/27209/17214> diakses 18 Juni 2018)
- Dekranas. 1999. *Bangkitnya Warna-Warna Alam (Revival Of Natural Colours)*. Strategi Kemungkinan Penggunaan Kembali Warna-Warna Alam Di Arena Internasional, Seminar 3-4 Maret 1999, Yogyakarta.
- Hadisurya, Irma. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Harmoko, H. 1995. *Indonesia Indah Tenunan Indonesia (3)*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia
- Hyun Joo, Kim. 2014. "A Study of High Value-Added Upcycled Handbag Designs for the Dubai Luxury Fashion Market". *Journal of the Korean Society of Fashion Design*. Vol. 14 No. 1 Hal. 173-188 ([http://www.ksfd.co.kr/neowiz/board/up\\_files/files/\\_1/2014\\_vol14no1\\_11.pdf](http://www.ksfd.co.kr/neowiz/board/up_files/files/_1/2014_vol14no1_11.pdf) diakses 13 Maret 2018)
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Mudra, I Wayan dan Nina Eka Putriani. 2018. "Interpreting the Tri Mandala Concept on the Motif of Gringsing Wayang Kebo Woven Cloth". *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pasific Arts*. Vol 1 Issue 1 Page. 30-38 (<http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/lekesan/article/download/343/226> diakses 18 Juni 2018)
- Sakakibara, Shigemi dan Tjok Udiana. 2012. "Eksplorasi Pewarna untuk Kain

- Gringsing". Jurnal Kajian Budaya. Vol. 8 No. 15 Hal. 71-84 (<https://download.isi.dps.ac.id/index.php/category/63karyamediarekam?download=1605:eksplorasi-pe-warna-alam-indigo-untuk-kain-gringsing> diakses 18 Juni 2018)
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra
- Sila, I Nyoman dan I Dewa Ayu Budayani. 2013. "Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng". Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 2 No 1 Hal.158-178 (<https://researchgate.net/publication/325300050> diakses 18 Juni 2018)
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Research &Development. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, Aryo. 2009. Ornamen Nusantara. Semarang: Dahara Prize
- Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab
- Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Narasumber:**
- I Made Arsana Yasa, (55 th), Pemilik CV. Tarum Bali, wawancara tanggal 21 September 2017 di Jl Cucukan Lama Gg. Nusantara No. 6,Medahan,Blahbatuh, Kec. Gianyar, Kabupaten Gianyar.
- I Made Andika, (34 th), Manager CV. Tarum Bali, wawancara tanggal 21 September 2017 dan tanggal 10 Mei 2018 di Jl. Cucukan Lama Gg. Nusantara No. 6,Blahbatuh, Kec. Gianyar, Kabupaten Gianyar.
- I Made Bendesa, (51 th), Karyawan CV. Tarum Bali, tanggal 10 Mei 2018 di Jl. Cucukan Lama Gg. Nusantara No. 6, Blahbatuh, Kec. Gianyar, Kabupaten Gianyar.